

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra maupun Bahasa ialah dua hal yang tidak terpisahkan. Sastra dan Bahasa kaitannya bersifat dialektis, saling mendukung, saling mempengaruhi, dan berkembang secara kreatif. Pada bidang ilmu Bahasa modern dari Whorf menciptakan gagasan dimana persepsi manusia pada dunia di sekitarnya ditetapkan oleh sistem Bahasa yang dikutip Teeuw (1984:99). Pada ilmu sastra modern, gagasan ini dikerjakan sistematis oleh Lotman yang dikutip pula oleh Teeuw (1984:99), bahwa bahasa disebutnya menjadi sistem tanda primer mengembangkan model dunia untuk penggunaannya, yaitu menjadi model pada hakikatnya dipergunakan dalam mendirikan konseptual manusia ketika memperkirakan suatu hal di dalam ataupun luar dirinya. Kemudian, penggunaan media bahasa dalam karya sastra bergantung pada sistem utama yang dimiliki bahasa tersebut. Dalam arti lain, karya sastra hanyalah bisa dimengerti dengan bahasa.

Kaitan diantara bahasa dengan sastra ialah kunci dalam mendalami bahasa maupun sastra. Kekuatan sastra terletak pada teknik penulis mempergunakan bahasanya. Dengan bahasa, seorang penulis mampu menyusun kata yang memuat sejumlah ide yang hendak dituliskan untuk pembaca. Penulis menyampaikan gagasan maupun emosionalnya pada karya sastra melalui penggunaan bahasa. Bahasa yang dipergunakan harus menarik, estetik, serta dapat mengutarakan informasi yang dimaksudkan dari hasil karyanya. Bahasa tersebut dipergunakan pada penulis dalam mendukung isi cerita. Nilai estetik pada karya sastra juga memberikan hiburan, kenikmatan, rasa puas, serta kesenangan batin untuk pembaca (Eligia, dkk. : 2016).

Karya sastra merupakan bentuk ekspresi pikiran, perasaan, gagasan, konsep dan jiwa dengan bahasa sebagai media utamanya. Sejalan dengan hal tersebut, Dambudjai (2018)

menyatakan bahwa karya sastra merupakan kreasi seni yang muncul berdasarkan imajinasi, pemikiran, serta emosional penulisnya. Selain itu, Cahyono, dkk. (2018) menjelaskan bahwa karya sastra merupakan perwujudan hasil seni yang timbul akibat kreatifitas maupun imajinatif dari penulis. Biasanya terdapat daya khayal (imajinasi) yang penulis miliki disebabkan oleh latar belakang kehidupannya, seperti pengalaman serta lingkungan sekitar, pengarang fiktif dapat memberikan tokoh imajinatif menjadi terlihat hidup. Karya sastra dapat menyediakan keindahan sendiri terhadap pembacanya jika pendeskripsiannya tersampaikan dengan indah serta menarik. Melalui karya sastra, pengarang menggunakan bahasa menjadi sarana penting untuk menyusun produk sastra.

Diantara karya sastra yang disusun penulis seperti karya sastra berbentuk novel. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya novel dicetak, disebar, dan diterbitkan ke berbagai toko buku. Novel merupakan salah satu karya sastra yang bersifat naratif, selalu menampilkan tindakan, konflik, dialog serta beragam fenomena yang tokoh lakukan pada cerita. Novel mempunyai karakteristik utama yakni gaya bahasa atau *style*.

Style atau gaya bahasa pada karya sastra berkontribusi signifikan dalam mendapatkan dampak estetis serta pemaknaan (Marpaung:2013). Sejalan dengan pernyataan tersebut *style* ataupun gaya bahasa dalam karya sastra ialah strategi pengungkapan gagasan dengan bahasa tertentu yang menunjukkan emosional serta pribadi pengarang yang merupakan pandangan dari Keraf (2016:113). Gaya bahasa mengandung arti spesifik. Tiap pilihan kata yang digunakan mempunyai tautan emotif, etika, serta ideologi selain pemaknaan netral (Andari, dkk: 2016). Penggunaan ragam bahasa ditujukan agar mengidentifikasi elemen estetis pada sastra yang dikajinya. Unsur keindahan yang dimaksud adalah ciptaan penulis dengan seperangkat bahasa sebagai unsur estetis. Teknik yang penulis gunakan guna mendapatkan fungsi estetis yakni melalui penerapan sarana retorika.

Bahasa ialah unsur penunjang retorika. Bisa diinterpretasikan retorika tidak akan ada tanpa bahasa. Bahasa berkaitan pada penyampaian pesan di suatu komunikasi. Bentuk fisik retorika yaitu pemanfaatan bahasa. Dalam penerapan bahasa diberikan pemilihan elemen bahasa yang berbentuk etimologi, kata, ungkapan, kalimat, gaya bahasa, dan sebagainya. Pengaturan urutan bahasa, penyusunan deskripsi, serta pemilihan gaya ungkapan termasuk pada permasalahan bahasa (Martha: 2010). Hal tersebut dilakukan untuk menarik minat pembaca. Retorika, salah satu contoh pemanfaatan bahasa namun lebih berfokus pada sebab ataupun tujuan dari bahasa tersebut dipergunakan (Andari: 2016). Menurut Andari dalam pernyataannya menyatakan bahwa retorika ialah alat literer yang berbentuk muslihat gagasan dalam menarik perhatian, nalar serta emosional sehingga pembaca berkontemplasi terhadap hal yang penulis sampaikan. Umumnya, sarana retorika memunculkan ketegangan puitis sebab pembaca perlu memperhatikan dampak yang diakibatkan serta pemaknaan yang diinginkan.

Retorika ialah sebuah langkah penggunaan bahasa sebagai seni, yang dilandasi oleh pengetahuan tersistematika dengan benar menurut Keraf (2016:52). Menurut Nurgiyantoro (2015:396), retorika ialah teknik pemanfaatan bahasa dalam mendapatkan dampak estetik yang dihasilkan dengan kreatifitas pengungkapan bahasa, yakni cara penulis mempergunakan bahasa menjadi alat untuk mengungkapkan idenya. Setiap penulis mempunyai karakteristik penulisan yang berbeda-beda. Seorang penulis yang pandai memainkan kata, mampu menyusun bahasa yang indah. Jadi guna mendalami gaya kepenulisan penulis, maka elemen retorika perlu dipahami pula. Maka sebab itu, bisa dinyatakan gaya bahasa atau *style* merupakan bagian terkecil dari unsur retorika.

Retorika dalam karya sastra mempunyai urgensi untuk bidang sastra. Dengan pemahaman retorika, dapat dilihat kekuatan pengarang saat menulis untuk mengembangkan nilai estetik dalam karyanya. Selain memiliki urgensi bagi studi sastra, retorika juga penting bagi pembaca karena kekuatan retorika pada novel mampu menarik pembaca serta membawanya turut pada

cerita dari awal sampai akhir (Martha: 2010). Semakin indah kata-kata yang digunakan pengarang untuk mengolah dan menggunakan bahasa maka semakin larutlah pembaca dalam novel itu. Sejalan dengan hal tersebut, kajian dalam bentuk retorika perlu ditingkatkan lagi mengingat berbagai karya sastra baru dengan retorika baru banyak bermunculan. Kajian ini akan memperkaya khazanah kajian retorika dalam karya sastra Indonesia.

Contoh novel yang ditulis pengarang senior, yaitu novel karya Mira Widjaja. Mira Widjaja merupakan salah satu novelis perempuan Indonesia yang populer. Mira Widjaja seorang pengarang yang sudah menekuni dunia fiksi selama 26 tahun dengan karyanya 50 buah novel dan 8 kumpulan cerpen. Beberapa karyanya sudah difilmkan. Sang pengarang mempunyai keunggulan yang kemungkinan pengarang lain tidak miliki. Selain jeli melihat permasalahan, pengarang juga mampu mengadaptasi suasana sehingga suasana di dalam karyanya terasa benar-benar hidup dan pembaca ikut terhanyut di dalam karyanya (Wahyuningtyas: 2013).

Novel Mira Widjaja yang berjudul *Cermin Tak Pernah Berdusta* dijadikan bahan penelitian. Karya ini masih menjadi bacaan inspriatif serta menerangkan termasuk tentang cinta, kondisi sosial yang cacat serta pemaknaan mengenai hidup (Dambudjai: 2018). Novel ini, Mira Widjaja sebagai penulis bercerita tentang kehidupan nyata seorang remaja yang bernama Kavela. Remaja tersebut mengalami masalah psikologis dan kurangnya kepercayaan dirinya. Muhtadi & Murniasih (dalam Utami, dkk. 2020) menyatakan bahwa dengan karya sastra, seorang penulis bebas membahas masalah hidup yang dialaminya dengan berbagai norma ketika berinteraksi dengan lingkungannya. Hal ini memberikan ide dalam menyampaikan pesannya kedalam wujud tulisan. Dengan kata lain, kehidupan nyata seseorang mampu mendorong dan menginspirasi Mira Widjaja untuk menulis novel. Penulis wanita tersebut mengemas novel melalui permainan bahasa. Melalui karya sastra tersebut, kita bisa melihat upaya yang ingin disampaikan penulis melalui bahasa yang digunakannya.

Mira Widjaja, adalah penulis ternama Indonesia dengan corak penulisannya yang berkarakter. Penulis Wanita tersebut menjadi pengarang produktif di bidang karya sastra, mempunyai pengetahuan luas, banyak mempunyai kosakata, serta dapat mengelola penggunaan kata secara tepat. Kemampuan Mira dalam mengelola kata mengarahkannya mahir pada penggunaan gaya bahasa pada novel-novel yang disusunnya (Zaidan, dkk: 2016).

Jenis gaya bahasa yang ditampilkan pada novel Mira Widjaja ini ini pula memiliki fungsi eksplisit serta implisit. Sejalan dengan hal tersebut, Aldila, dkk. (2013) menyatakan bahwa serangkaian kata yang dipergunakan pada novel mampu membuat cerita lebih menarik serta tokohnya seperti hidup. Peran gaya bahasa dalam menggerakkan ataupun menciptakan cerita. Namun bila ditelusuri mendalam fungsinya dapat mengkritisi, menyindir, menyampaikan pujian, serta banyak hal lainnya pada novel.

Pemakaian gaya bahasa menjadi ciri tersendiri yang memperlihatkan kemahiran penulis pada pengolahan kata. Gaya bahasa Mira Widjaja sangat unik. Ia mengkritik dengan halus kepada pelaku yang melakukan *pembullying* terhadap tokoh utama dalam novel *Cermin Tak Pernah Berdusta*. Kisah Kavela menjadi sorotan dalam novel ini. Selain karena perubahan sikap yang membuat pembaca ikut larut ke dalam perasaan tokoh, Kavela memberikan banyak sekali pelajaran di dalamnya. Hal tersebut dilakukan untuk menyadari pembaca secara langsung maupun tidak langsung bahwa tindakan yang dilakukan oleh si pelaku dapat membuat psikologi orang terganggu. Selain itu juga dijadikan pengingat untuk selalu menghargai orang lain dan membangun percaya diri yang tinggi. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti novel ini. Terkait hal ini, peneliti mengambil novel *Cermin Tak Pernah Berdusta* karya Mira Widjaja sebagai objek kajian. Kajian ini difokuskan pada aspek retorika yang terdapat dalam novel tersebut.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, sejumlah kemungkinan permasalahan teridentifikasi sebagai berikut.

1. Karya sastra sebagai wadah atau media bertutur atau beretorika
2. Berbagai pengarang telah menciptakan karya sastra yang menggunakan seni retorika
3. Mira Widjaja menciptakan karya sastra yang memuat seni retorika
4. Ada banyak wujud retorika pada novel *Cermin Tak Pernah Berdusta* karya Mira Widjaja
5. Kurangnya pengkajian sastra khususnya novel terkait bentuk dan fungsi retorika khususnya karya sastra *Cermin Tak Pernah Berdusta* karya Mira Widjaja

1.3 Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah, pembahasan masalah perlu dibatasi sebab keterbatasan kemampuan peneliti, yang mana hanya akan dibahas mengenai dua masalah, yakni:

1. Bentuk retorika novel *Cermin Tak Pernah Berdusta* karya Mira Widjaja.
2. Fungsi tiap bentuk retorika novel *Cermin Tak Pernah Berdusta* karya Mira Widjaja.

1.4 Rumusan Masalah

Sesuai latar belakang serta pembatasan masalah, rumusan masalah penelitian diantaranya:

1. Apa sajakah bentuk-bentuk retorika yang digunakan dalam novel *Cermin Tak Pernah Berdusta* karya Mira Widjaja?
2. Bagaimanakah fungsi bentuk-bentuk retorika dalam novel *Cermin Tak Pernah Berdusta* karya Mira Widjaja?

1.5 Tujuan Penelitian

Maka, penelitian ini ditujukan pada dua hal sesuai rumusan permasalahan diatas, meliputi:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk retorika pada novel *Cermin Tak Pernah Berdusta* karya Mira Widjaja.
2. Untuk mendeskripsikan fungsi bentuk-bentuk retorika yang digunakan di novel *Cermin Tak Pernah Berdusta* karya Mira Widjaja.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini hendaknya mampu memberi manfaat teoritis maupun manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Dari segi teori, hasil temuan ini mampu memberi manfaat dalam memperkaya kajian sastra, terutama pemanfaatan retorika dalam sebuah novel

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pembaca, hasil pembahasan hendaknya mampu menambahkan wawasan dalam memahami makna serta isi dari penggunaan retorika dalam suatu karya sastra
- b. Bagi pendidik, penelitian ini diharapkan bisa dimanfaatkan menjadi referensi pada pemilihan bahan ajar sastra yang menarik, kreatif, dan inovatif.
- c. Bagi peneliti lain, temuan ini bisa dipergunakan sebagai panduan ataupun bahan perbandingan saat meneliti hal serupa.